

## **PEMBINAAN GURU SEKOLAH DASAR INKLUSI di SD NEGERI LANGENHARJO 02 KECAMATAN MARGOREJO dan SD NEGERI TRANGKIL 06 KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI**

### ***TEACHER EDUCATION FOR INCLUSION ELEMENTARY SCHOOL IN SD NEGERI LANGENHARJO 02 KECAMATAN MARGOREJO AND SD NEGERI TRANGKIL 06 KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI***

Oleh: Miftahurrahmah, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Miftahurrohmah0105@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pembinaan guru sekolah inklusi SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06; 2) Hambatan pelaksanaan pembinaan guru sekolah inklusi SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06; serta 3) Upaya untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan guru sekolah inklusi SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembinaan guru sekolah penyelenggara inklusi diselenggarakan oleh propinsi, kabupaten, maupun sekolah. Kegiatan pembinaan diselenggarakan dalam bentuk penataran, pelatihan, serta *workshop*. Materi pembinaan guru pada tingkat propinsi di SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06 berbeda karena jadwal pembinaan yang berbeda; 2) Hambatan dalam pembinaan guru yaitu terbatasnya dana dan sumber daya manusia; 3) Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan guru yaitu *sharing* antar teman sejawat.

Kata kunci: pembinaan guru, sekolah inklusi.

#### **Abstract**

*This research aims to describe; 1) Teacher education for inclusion in SD N Langenharjo 02 and SD N Trangkil 06; 2) Barriers to implementation teacher education for inclusion in SD N Langenharjo 02 and SD N Trangkil 06; 3) Overcoming effort of barriers to implementation teacher education for inclusion in SD N Langenharjo 02 and SD N Trangkil 06. This research is descriptive qualitative. Data were collected by interview and documentation. The results of research showed that: 1) Teacher education for inclusion has been conducted by province, regency, and school. The activity of education has been implemented in course, training, and workshop. The Material of Teacher education for inclusion in the both school was different because of different schedules; 2) Barriers to implementation teacher education for inclusion are limited funds and human sources; 3) Overcoming effort of barriers to implementation teacher education for inclusion is sharing among peers.*

*Keywords: teacher education, inclusion school.*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses meningkatkan kualitas hidup seseorang yang bertujuan mengubah sikap menjadi lebih baik, mandiri, memanusiaikan manusia, dan mampu bermasyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan dibutuhkan oleh setiap orang, termasuk bagi difabel (anak berkebutuhan khusus). Anak berkebutuhan khusus yaitu mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan

yang lebih intens (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 138).

Perhatian tersebut diwujudkan dengan didirikannya sekolah-sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus. Sayangnya, pendidikan di SLB memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal sehingga mengakibatkan anak berkebutuhan khusus memiliki citra asing dalam masyarakat dan menimbulkan perbedaan hak asasi manusia.

Atas tujuan menghindari adanya perbedaan hak asasi dan berbagai bentuk permasalahan kesenjangan sosial lainnya, maka hak asasi manusia harus dilindungi. Perlindungan terhadap hak asasi manusia dalam bidang pendidikan dapat dinyatakan dengan dicanangkannya pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberi dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus agar dapat turut serta dalam kegiatan pendidikan reguler.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dituntut untuk peka dalam memberikan pelayanan kepada siswanya yang mempunyai kebutuhan berbeda agar mutu pendidikan meningkat. Untuk itu, sekolah membutuhkan guru profesional yang dapat memahami keadaan siswa supaya respon yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa-siswanya.

Sudarwan Danim (2012: 101) mengemukakan pendapatnya tentang beberapa elemen kapasitas untuk meningkatkan mutu pendidikan persekolahan, yaitu: 1) guru yang profesional; 2) motivasi siswa; 3) materi kurikulum; 4) kualitas dan tipe orang-orang yang mendukung proses pembelajaran di kelas dan laboratorium; 5) kuantitas dan kualitas interaksi para pihak pada tingkat organisasi sekolah atau universitas; 6) sumber-sumber materiil; 7) organisasi dan alokasi sumber-sumber sekolah atau universitas di tingkat lembaga.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Dengan kata lain, perbaikan kualitas dan peningkatan mutu pendidikan berpangkal dan berujung pada guru. Oleh sebab itu, upaya perbaikan terhadap pendidikan harus dibarengi dengan pembinaan guru.

Pembinaan yang dimaksudkan adalah untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional yang berhubungan dengan keterampilan mengajar yang inovatif serta

mampu mengembangkan materi pelajaran secara kreatif dan menyenangkan. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2013: 13) bahwa peningkatan profesional guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang lebih bersifat aspek-aspek administratif kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan keprofesionalannya dan komitmen sebagai seorang pendidik.

Pembinaan guru dapat dilakukan dengan cara mengikuti pendidikan dan latihan (diklat), mengikuti seminar, mengadakan kerjasama antar sekolah, menggali informasi dari berbagai sumber atau dari buku kemudian mempraktikkannya di dalam kelas. Guru pada sekolah inklusi dibedakan menjadi guru kelas, guru mata pelajaran (guru pendidikan agama dan guru olahraga), dan guru pembimbing khusus untuk membimbing anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi di Negara Indonesia telah dilaksanakan dalam satu dasa warsa terakhir dan telah diselenggarakan di berbagai daerah. Hal ini merupakan pelaksanaan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 pasal 4 tentang Pendidikan Inklusi yang menegaskan bahwa setiap kecamatan minimal memiliki satu sekolah inklusi. Salah satu daerah penyelenggara pendidikan inklusi adalah Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Berdasar lampiran keputusan Kepala Dinas Kabupaten Pati tentang penunjukan sekolah inklusi, Kabupaten Pati memiliki 11 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi yaitu SDN Sumberejo 01, SDN Gabus 01, SDN Trangkil 06, SDN Kembang 01, SDN Pohgading, SDN Pucakwangi 03, SDN Batusari 01, SDN Langenharjo 02, SDN Kalimulyo 01, SDN Bangsalrejo, dan SDN Jepatior Tayu.

Dalam observasi yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa guru kelas pengampu kelas inklusi adalah guru kelas reguler pada umumnya. Guru kelas mengajar anak difabel dan anak normal dalam satu kelas. Sementara itu,

tidak semua guru kelas reguler mendapatkan pelatihan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru kelas reguler ini juga bukan seorang lulusan pendidikan luar biasa. Keadaan ini mengakibatkan guru kelas inklusi mempunyai beban mengajar yang lebih berat dari sekolah reguler pada umumnya. Pasalnya selain dituntut untuk mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah, guru juga dituntut untuk membimbing anak difabel agar mampu mengikuti materi ajar yang disampaikan dan memperoleh nilai mencapai standar yang ditentukan.

Pembinaan dan pelatihan terhadap guru di sekolah penyelenggara inklusi baru diperuntukkan kepala sekolah dan sebagian guru pada tingkat propinsi sedangkan pembinaan dan pelatihan di tingkat Kabupaten Pati belum terlaksana sebab keterbatasan dana. Akhirnya, hanya sebagian guru yang paham tentang pendidikan inklusi. Itulah sebabnya sekolah inklusi membutuhkan guru pembimbing khusus dan melaksanakan pembinaan untuk guru kelas reguler.

Guru pembimbing khusus adalah guru lulusan pendidikan luar biasa atau guru lulusan pendidikan umum namun telah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan luar biasa. Sayangnya, tidak semua sekolah dasar di Kabupaten Pati mempunyai guru pembimbing khusus. Sekolah yang tidak mempunyai guru pembimbing khusus akan bekerja sama dengan PLB untuk mendatangkan guru pembimbing khusus. Meskipun demikian, intensitas kunjungan guru pembimbing khusus ke sekolah inklusi maupun ke kelas tergolong rendah.

Modifikasi kurikulum dalam mata pelajaran untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus juga belum dilaksanakan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum standar sekolah reguler. Modifikasi kurikulum belum terlaksana karena kebanyakan anak difabel yang belajar pada sekolah inklusi adalah anak lambat belajar (*slow leaner*),

sementara itu guru berpendapat bahwa anak *slow leaner* masih bisa mengikuti mata pelajaran. Meski demikian, apabila ada anak difabel yang tertinggal dalam pelajaran, guru akan memberikan perhatian lebih untuknya.

Permasalahan tersebut menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembinaan guru sekolah inklusi SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06. SD Negeri Langenharjo 02 merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Pati dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus 18 siswa sedangkan SD Negeri Trangkil 06 memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus 38 siswa pada tahun ajaran 2013-2014.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan sejak proposal ini di setuju yaitu pada bulan Februari sampai April 2015.

### **Subyek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah sebagai sumber informasi utama dipiliah untuk mendapatkan data tentang pembinaan guru dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan. Guru dipilih untuk mendukung sumber informasi utama guna memperoleh data tentang keadaan pelaksanaan pembinaan guru yang telah dijalankan.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumen.

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk mengetahui suatu hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang ingin diperoleh oleh peneliti dalam melaksanakan wawancara yaitu data tentang keadaan dan pelaksanaan pembinaan guru, hambatan dalam pelaksanaan pembinaan guru, serta upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut.

### 2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan kegiatan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian kemudian dikaji dan ditelaah sehingga dapat menambah informasi serta mendukung kejadian yang diteliti. Dokumen yang dihimpun dalam penelitian ini berkaitan dengan aktivitas pembinaan guru diantaranya yaitu data tentang kualifikasi akademik guru, materi pembinaan, dan sertifikat yang dimiliki kepala sekolah dan guru sebagai bukti telah mengikuti pembinaan.

## Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *interactive model* dari Miles dan Huberman, Langkah analisis data model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk transkrip wawancara dan deskripsi studi dokumentasi.

### 2. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang telah diperoleh dalam wawancara pada saat penelitian kemudian dikelompokkan sesuai pertanyaan yang sama dan disimpulkan. Selanjutnya, simpulan hasil wawancara dikelompokkan dengan studi dokumentasi yang

berkaitan serta diambil kesamaan pola kemudian dirangkum berdasarkan rumusan masalah.

### 3. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah dirangkum selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai rumusan masalah penelitian yaitu pembinaan guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan serta faktor yang penghambat pelaksanaan pembinaan.

### 4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/Verification*)

Data yang telah dibuat narasi disajikan dalam hasil penelitian. Penjelasan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan dari wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian kemudian peneliti bandingkan dengan teori.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembinaan Guru SD Inklusi di Kabupaten Pati

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan beberapa hal penting yang termasuk dalam pembinaan guru yaitu kegiatan pembinaan, materi pembinaan, hambatan pembinaan, serta upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan pembinaan. Hal tersebut akan disajikan oleh peneliti sebagai berikut:

#### a. Kegiatan Pembinaan Guru pada SD Inklusi

Kegiatan pembinaan guru merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan untuk membina guru agar guru semakin profesional dalam menjalani profesinya. Dalam buku yang berjudul "Manajemen Pendidikan di Sekolah" (2004: 190-192) B. Suryosuboto menuliskan bentuk-bentuk peningkatan profesi yang dikutip dari buku "Manajemen Pendidikan di Sekolah" (Dep. P dan K, 1979: 222-227) secara garis besar sebagai berikut: (1) peningkatan profesi secara individual, bisa melalui penataran, belajar sendiri, dan media massa; (2) peningkatan profesi keguruan melalui organisasi profesi, bisa berupa

diskusi kelompok, ceramah ilmiah, karya wisata, dan buletin organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengetahui kegiatan pembinaan guru pada dua SD inklusi di Kabupaten Pati yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah memberikan nasehat psikologi yang merupakan dukungan mental kepada Bapak/Ibu guru dalam mengajar siswa yang mempunyai kondisi mental berbeda dengan cara berkelompok ataupun individu.
- 2) Kepala sekolah beserta Bapak/Ibu guru saling berbagi pengalaman serta ide untuk membantu Bapak/Ibu guru yang mempunyai masalah untuk dikeluhkan sehingga Bapak/Ibu guru akan termotivasi dan mengajar lebih baik. Pelaksanaan *sharing* dilakukan sesuai kebijakan masing-masing sekolah. Di SD Negeri Langenharjo 02 *sharing* kadang dilaksanakan setiap rapat bulanan dewan guru. Sementara itu, SD Negeri Trangkil 06 menjalankan *sharing* setiap rapat akhir semester yaitu setiap 6 bulan sekali.
- 3) Pembinaan guru juga melibatkan pihak luar sekolah yaitu dari pengawas TK/SD Kabupaten dan Dinas Pendidikan Propinsi. Pengawas TK/SD Kabupaten Pati memberikan pembinaan untuk guru di SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06 masing-masing satu kali, yaitu pada tahun 2014 dan tahun 2013.
- 4) Pembinaan guru yang diselenggarakan oleh Dinas pendidikan propinsi berupa penataran, pelatihan, workshop untuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Dari hasil penelitian yang telah disebutkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan di SD Negeri penyelenggara inklusi di Kabupaten Pati tersebut seirama dengan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan B. Suryosubroto. Yaitu bahwa sekolah mengadakan pembinaan guru melalui kelompok seperti *sharing* dengan teman sejawat dan juga

penataran untuk guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di tingkat propinsi yang merupakan bagian dari peningkatan profesi melalui diskusi kelompok dan ceramah ilmiah. Namun sebenarnya kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di SD Negeri penyelenggara inklusi di Kabupaten Pati tersebut dilaksanakan sesuai kemampuan sekolah.

Kepala Sekolah yang kurang percaya diri pada kemampuannya karena merasa bekal yang dimiliki belum mumpuni tetap berusaha memberikan motivasi kepada Bapak/Ibu guru serta memberikan solusi ketika ada Bapak/Ibu guru yang kesulitan. Harapannya agar guru dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik secara maksimal dan bapak ibu guru selalu ingat bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi mempunyai peserta didik dengan kebutuhan yang lebih kompleks sehingga bapak ibu guru akan selalu meningkatkan kinerjanya.

Sementara itu, bapak ibu guru SD inklusi di Kabupaten Pati yang latar belakang pendidikannya adalah PGSD juga merasa kurang percaya diri serta kurang pengetahuan dalam mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus. *Sharing* dengan Kepala Sekolah maupun teman sejawat cukup menjadi alternatif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru.

*Sharing* merupakan kegiatan sederhana yang cukup menjadi alternatif bagi kepala sekolah maupun bapak ibu guru sebab setiap guru telah memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik (Sufyan Anif. 2012: 98). Ini berarti kompetensi pedagogik mencakup pemahaman wawasan guru terhadap konsep pendidikan yang luhur; pemahaman terhadap siswa dan mengenal karakternya; mampu menciptakan proses pengajaran yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan siswanya; mengembangkan silabus; merancang pembelajaran; melaksanakan

pembelajaran yang menyenangkan; serta mengevaluasi pembelajaran.

#### **b. Materi Pembinaan Guru SD Inklusi**

Mewujudkan pembinaan guru yang sesuai dengan tujuan diperlukan beberapa program yang jelas dan terorganisir dengan baik. Salah satu program yang perlu diterapkan dalam pembinaan adalah materi. Dirjen Dikti Depdiknas (2005: 210-211) yang menjelaskan materi pembinaan untuk guru reguler sekolah inklusi berikut:

- 1) Materi lintas profesi;
 

Bila guru reguler dianggap keahliannya di bidang pendidikan umum, maka yang dimaksud materi lintas profesi adalah ilmu dari lain dalam tim pembelajaran di sekolah.
- 2) Materi pengembangan profesi;
  - a) Materi bidang studi.
  - b) Materi yang terkait dengan metodologi pembelajaran.
  - c) Materi yang terkait dengan pemahaman terhadap kemampuan, potensi, dan perilaku siswa.
  - d) Materi tentang metodologi penelitian.
  - e) Materi yang dibutuhkan untuk mengantisipasi globalisasi.

Adapun materi yang disampaikan pada pembinaan guru SD Inklusi di Kabupaten Pati yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembinaan dengan bentuk *sharing* di masing-masing sekolah tidak menetapkan materi tertentu. Hal ini disebabkan pada saat *sharing* yang disampaikan berupa hambatan yang dialami oleh seorang guru kemudian guru yang lain menyampaikan pendapatnya.
- 2) Materi yang disampaikan oleh pengawas TK/SD Dinas Pendidikan Kabupaten Pati tentang “Implementasi pendidikan inklusif melalui adaptasi kurikulum dan pembelajaran”
- 3) Materi pembinaan guru oleh Dinas Pendidikan Propinsi yang pernah diikuti oleh kepala sekolah SD Negeri Langenharjo 02 adalah materi tentang “Evaluasi Kurikulum Berdasarkan Model-Model Implementasi

Pendidikan Inklusif”. Sementara itu kepala sekolah SD Negeri Trangkil telah mengikuti beberapa pembinaan yang telah diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi. Adapun materi yang disampaikan yaitu tentang: “Evaluasi Sekolah Penyelenggara Inklusi”; “Peningkatan wawasan kurikulum pendidikan Inklusi”; “Manajemen MBS bagi Kepala SD Inklusi dan SD-SN”; “Kegiatan Fasilitasi Pengembangan Kurikulum melalui *Workshop* Penguatan Manajemen Lembaga Inklusif”; “Pelatihan Pengembangan Model Terapi”. Adapun materi yang diperoleh oleh Bapak/Ibu guru SD Negeri Trangkil 06 yang mengikuti pembinaan guru tingkat Propinsi diantaranya yaitu tentang: “Fasilitasi Pembinaan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi” dan “Pelatihan Pengembangan Model Terapi”.

Dapat disimpulkan bahwa materi pembinaan guru yang diterapkan pada tingkat propinsi tersebut sesuai dengan kebutuhan Kepala Sekolah dan guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Sayangnya pembinaan tidak diikuti oleh semua guru dan guru yang telah mengikuti pembinaan tidak membagikan ilmu yang diperoleh kepada guru lainnya yang tidak mengikuti pembinaan.

#### **2. Hambatan Pembinaan guru pada SD Inklusi di Kabupaten Pati**

Pembinaan guru SD Inklusi pada dua SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Pati mengalami beberapa hambatan. Tantangan utama yang dialami kedua sekolah tersebut yakni terbatasnya dana yang dimiliki oleh sekolah. Dana sebagai sarana tercapainya tujuan pendidikan memang sangat diperlukan tak terkecuali dalam hal pembinaan guru. Pelaksanaan pembinaan guru membutuhkan seorang profesional untuk mencapai tujuan pembinaan, materi, serta akomodasi. Padahal untuk memenuhi kebutuhan pembinaan tersebut, dana yang diperlukan tidaklah sedikit.

Dana pendidikan adalah sumber daya keuangan yang disediakan untuk menyelenggarakan dan menelola pendidikan (PP No. 48 tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan).

Menurut peneliti, salah satu solusi yang bisa digunakan untuk menekan pengeluaran berlebih dalam hal pembinaan guru adalah apabila sekolah tidak perlu mendatangkan tenaga profesional dari luar sekolah untuk membina guru. Namun ternyata hal ini juga menjadi kendala tersendiri bagi kedua sekolah tersebut. Alasannya yaitu karena tenaga profesional sekolah (Kepala Sekolah dan Guru) merupakan lulusan PGSD yang ketika kuliah tidak ada materi untuk membina anak berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan Kepala Sekolah maupun guru merasa bahwa ilmu yang dimiliki masih kurang sehingga tidak mempunyai kepercayaan diri untuk membina teman sejawat dengan memberikan materi tertentu.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi hambatan pembinaan guru inklusi pada dua sekolah di Kabupaten Pati adalah terbatasnya anggaran dan SDM.

### **3. Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan guru pada SD Inklusi di Kabupaten Pati**

Tantangan dan hambatan yang akan maupun telah terjadi tentunya perlu diwaspadai. Kewaspadaan terhadap tantangan dan hambatan memungkinkan sekolah untuk mengatasi tantangan dan hambatan sehingga pembinaan guru SD Inklusi tetap dapat dilaksanakan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terbatasnya anggaran menjadi salah satu hambatan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembinaan untuk guru. Karena terbatasnya dana yang dimiliki, sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Pati akan melaksanakan pembinaan guru setelah menerima dana APBD 2 dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pati. Pembinaan ini akan dilaksanakan apabila dalam

dana APBD 2 yang diterima tercantum perintah agar sekolah mengadakan pembinaan untuk guru.

Usaha lain yang dilakukan SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06 untuk mengatasi hambatan pembinaan guru yakni kepala sekolah memberikan saran ataupun masukan kepada guru yang mengalami kesulitan, *sharing* dengan teman sejawat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum terungkap beberapa keunggulan dan kelemahan tentang pembinaan guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Pati yaitu pada SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Guru
  - a. Kegiatan Pembinaan: Pembinaan guru sekolah dasar penyelenggara inklusi diselenggarakan oleh propinsi, Kabupaten, maupun sekolah. Kegiatan pembinaan diselenggarakan dalam bentuk penataran, pelatihan, serta *workshop* yang dilaksanakan dalam satu hari atau beberapa hari. Kegiatan pembinaan guru oleh sekolah dilaksanakan melalui *sharing* pada saat rapat dewan guru setiap bulan atau setiap semester. Dalam kegiatan *sharing* kedua sekolah tidak menetapkan materi tertentu.
  - b. Materi Pembinaan: Dalam pembinaan guru di sekolah, baik SD Negeri Langenharjo 02 maupun SD Negeri Trangkil 06 tidak menentukan materi tertentu. Materi yang diterima dalam pembinaan guru pada tingkat propinsi di SD Negeri Langenharjo 02 dan SD Negeri Trangkil 06 berbeda. Materi yang diterima Kepala Sekolah SD Negeri Langenharjo 02 adalah materi tentang evaluasi kurikulum. Sementara itu, materi yang diterima Kepala Sekolah SD Negeri

Trangkil 06 adalah materi tentang evaluasi sekolah, peningkatan wawasan kurikulum, manajemen MBS, pengembangan kurikulum, dan pengembangan model terapi. Untuk Bapak/Ibu guru SD Negeri Langenharjo 02 belum ada yang mengikuti pembinaan guru tingkat propinsi. Di lain sisi Bapak/Ibu guru SD Negeri Trangkil 06 sebagian telah mengikuti pembinaan pada tingkat propinsi. Adapun materi yang diterima antara lain tentang pembinaan penyelenggaraan sekolah inklusi dan pengembangan model terapi.

2. Hambatan dalam pembinaan guru yaitu terbatasnya dana dan sumber daya manusia.
3. Usaha untuk mengatasi hambatan pembinaan guru disekolah dilakukan dengan cara *sharing* antar teman sejawat. Hal ini karena *sharing* merupakan kegiatan pembinaan guru yang santai (semiformal), sehingga guru yang ingin menyampaikan pengetahuannya bisa lebih leluasa dalam berpendapat serta tidak membutuhkan banyak dana.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut, maka peneliti menyampaikan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah dalam upaya memberikan pembinaan untuk guru disarankan untuk memberikan jadwal khusus yang dilaksanakan secara rutin serta memberikan pengarahan, motivasi, dan monitoring secara berkala.
2. Kepala Sekolah disarankan berupaya memberikan waktu untuk menyampaikan materi pembinaan tingkat propinsi yang diperoleh. Sehingga Bapak/Ibu guru yang tidak diikutsertakan dalam pembinaan juga memperoleh materi pembinaan tersebut.
3. Bagi Bapak/ibu guru disarankan supaya lebih aktif dan terbuka dalam menyampaikan masalah yang dialaminya dalam mengajar.
4. Kepala Sekolah dan guru supaya bersama-sama membentuk mitra dalam pembinaan guru.

Yaitu dengan cara membangun kerjasama dengan pihak yang mendatangkan manfaat dalam pembinaan guru. Kerjasama ini dapat dilakukan dalam bentuk misalnya memberikan dukungan pembicara dalam pelatihan.

### DAFTAR PUSTAKA

- B. Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi.
- Peraturan Pemerintah No.48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.
- Sudarwan Danim. 2012. *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: kencana prenada media group.
- Sufyan Anif. 2012. *Profesi Guru: Antara Konsep, Implementasi, dan Pola Pembinaan*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS.